

Karakteristik Memilih Pasangan Dalam Ta'aruf Sebagai Upaya Membangun Keluarga Sakinah

Rofiq Abidin, Syafa Ediana Putri

Universitas Sunan Giri Surabaya Universitas Sunan Giri Surabaya

Email: rofiqabidin.lillah@gmail.com.

Syafaediana40@gmail.com.

Abstrak

Memilih pasangan dalam Islam telah di berikan panduan, yakni dengan ta'aruf. Dalam islam ta'aruf merupakan proses saling mengenal karakter calon pasangan untuk selanjutnya sebagai dasar memilih pasangan. Sehingga dampak dari ta'aruf yang benar adalah saat menjadi keluarga, maka keluarganya sakinah.

Kata kunci : Memilih, ta'aruf, sakinah

Abstract

Choosing a partner in Islam has been given a guide, namely by ta'aruf. In Islam, ta'aruf is a process of getting to know the character of a potential partner for the next as a basis for choosing a partner. So the impact of correct ta'aruf is when you become a family, your family will be sakinah.

Keywords: Choose, ta'aruf, sakinah

I. Pendahuluan

Hubungan suami istri merupakan sebuah hubungan yang melebihi dari ikatan-ikatan lainnya. Dan jika akad nikah disebut dengan sebuah transaksi maka transaksi tersebut melebihi dari transaksi-transaksi lainnya. Hubungan antara suami dan istri adalah transaki-transaksi yang kokoh dan kuat.

Pernikahan merupakan sunnatullah yang berlaku untuk semua mahlukNya baik untuk manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Pernikahan adalah suatu cara yang dipilih oleh Allah SWT untuk berkembang biak dan melestarikan keturunan hidupnya. Menurut Undang-undang no.1 tahun 1974 Perkawinan adalah

ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang maha Esa. Allah menciptakan laki-laki dan perempuan untuk saling berpasangan dan saling mengenal (ta'aruf) satu sama lain dengan ketentuan Syari'at Islam. Perkembangan saat ini banyak yang mengartikan pacaran dengan tunangan dirangkai menjadi satu. Pemuda-pemudi yang melakukan pacaran jika telah terjadi kesesuaian lahir batin keduanya dilanjutkan dengan melakukan tunangan. Begitupun sebaliknya mereka yang akan bertunangan biasanya terlebih dahulu diikuti yang namanya pacaran. Pacaran yang dimaksud disini adalah sebagai proses mengenal pribadi masing-masing. Dalam ajaran Islam dikenal dengan nama (ta'aruf) atau saling mengenal. Perlu diketahui bahwa pada zaman yang modern ini seseorang mengartikan sebuah pacaran itu sama dengan ta'aruf (Saling mengenal). Pada dasarnya ta'aruf itu proses saling mengenal satu sama lain dengan menggunakan ketentuan syari'at Islam, Berbeda dengan ta'aruf yang dikenal pemuda-pemudi saat ini yang lebih mengedepankan nafsu atau keinginannya. Islam memberikan sebuah batasan agar seseorang tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang sebelum adanya ikatan perkawinan, dijelaskan dalam firman Allah

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Terjemah Kemenag 2002

32. Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk. (QS. Al-Isra: 32

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia diciptakan berpasangan dan dilarang mendekati perkara yang menimbulkan kemaksiatan. Seseorang yang baik akan dipasangkan dengan yang baik pula dan begitupun sebaliknya. Dalam hal ini seseorang memilih pasangan salah satunya bisa dikatakan baik adalah bagaimana orang tersebut dalam menjemput jodohnya dengan cara

yang baik atau dengan cara yang kurang baik. Salah satu yang menyebabkan terjadinya perzinaan adalah berkhawat atau berdua-dua di tempat sepi tanpa adanya mahram.

Tujuan dari perkawinan adalah untuk membentuk dan memperoleh kehidupan yang tenang (sakinah), cinta (mawaddah), dan kasih sayang (rohmah). Tujuan ini dapat dicapai secara sempurna apabila tujuan yang lainnya terpenuhi. Tujuan lainnya yaitu: tujuan reproduksi, tujuan memenuhi kebutuhan biologis, tujuan menjaga diri, dan ibadah, dan apabila tujuan itu terpenuhi maka dengan sendirinya atas izin Allah SWT akan tercapai sebuah ketenangan, cinta dan kasih sayang. Inilah yang dimaksud dengan tujuan-tujuan pelengkap dari sebuah perkawinan agar mencapai tujuan pokok tersebut. Pada dasarnya dalam sebuah ikatan yang suci atau pernikahan pasangan suami dan isteri harus dapat membuat masing-masing pihak merasa tentram kepada pasangannya, Allah SWT menghendaki agar terwujud perasaan tentram dalam sebuah pernikahan antara pasangan laki-laki dan perempuan. Ketentuan asal mengenai sebuah keluarga bahwa keluarga itu harus selalu dilingkupi oleh perasaan cinta dan kasih sayang keluarga selalu dihiasi dengan kelembutan hati, kepekaan jiwa serta keluhuran Akhlak. Dalam menuju sebuah perkawinan yang akan menciptakan keluarga Sakinah, maka menjemput jodoh harus dengan cara yang baik, cara yang halal, dan sesuai dengan Syari'at Islam. Islam menggunakan istilah ta'aruf (saling mengenal) sebelum menuju pernikahan.

Konsep keluarga sakinah yang tenang atau keluarga yang tentram. Sebuah keluarga bahagia, sejahtera lahir dan batin, hidup cinta mencintai dan kasih mengasihi. Suami bisa membahagiakan istri dan sebaliknya istri juga bisa membahagiakan suami dan keduanya mampu mendidik anak-anaknya menjadi anak-anak yang shalih-shalihah yaitu anak yang berbakti kepada orang tua kepada agama, masyarakat dan bangsa. Keluarga sakinah juga mampu menjalin persaudaraan yang harmonis dengan sanak famili dan hidup rukun dalam bertetangga, bermasyarakat dan bernegara.

Akibat dari pergeseran sosial, budaya dan yang lainnya, kebiasaan pacaran menjadi kian terbuka. Terlebih saat seorang laki-laki dan perempuan yang belum mempunyai ikatan resmi. Akibatnya akan melampaui batas kepatutan, melakukan hal-hal yang tidak baik. Kadang kala seorang remaja yang menganggap perlu pacaran tidak hanya mengenal pribadi pasangannya melainkan sebagai pengalaman, uji coba, maupun bersenang-senang belaka. Hal ini terlihat ketika seorang remaja yang senang berganti-ganti pasangan ataupun masa pacaran yang relatif pendek. Ada beberapa kasus dalam media masa bahwa akibat pergaulan bebas atau bebas bercinta (free love) yang tidak sedikit menimbulkan hamil pra-nikah, aborsi bahkan akibat rasa malu dihati, dan bayi yang dilahirkan tadi lantas dibuang. Pacaran dianggap biasa oleh sebagian orang, mereka menganggap sebelum melangsungkan pernikahan harus ada yang namanya pacaran atau saling mengenal keduanya. Dalam Islam tidak ada yang namanya pacaran. lebih mengenal ta'aruf, keduanya memiliki aturan yang berbeda. Pacaran itu lebih kepada kesenangan semata sedangkan ta'aruf itu lebih menuju kepada tujuan untuk menikah.

II. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Karakteristik Memilih Pasangan dalam ta'aruf ?
2. Bagaimana Upaya Membangun Keluarga Sakinah dengan Ta'aruf?

III. Methodology

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat non interaktif. Penelitian ini dikenal dengan istilah studi pustaka (library research). Studi pustaka merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data dari sumber primer maupun sekunder dalam bentuk kitab/buku atau hasil riset terdulu yang berhubungan dengan konsep keluarga sakinah dalam tinjauan Al-Qur'an.

IV. Pembahasan dan Hasil

A. Ta'aruf Menuju Pernikahan

1. Pengertian ta'aruf menuju pernikahan

Secara etimologi atau bahasa kata ta'aruf berasal dari Bahasa arab yakni ta'ārafa yata'ārafu yang berarti saling mengenal. Yang dimaksud mengenal disini bukan sekedar mengenal nama saja namun mengenal secara mendalam, Sedangkan yang di maksud ta'aruf dal am Islam adalah sebuah proses saling mengenal secara dekat dan akrab sebagai teman ataupun sahabat. Secara terminologi, ta'aruf dalam konteks menuju pernikahan adalah proses untuk saling mengenal antara laki-laki dan perempuan yang saling memiliki ketertarikan dan keduanya menyatakan pertanyaan mengenai visi dan misi dalam menjalin rumah tangga untuk kedepannya sebelum

keduanya memutuskan untuk menikah. Dari penjelasan definisi ta'aruf diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ta'aruf menuju pernikahan adalah proses saling mengenal secara mendalam dan jujur mengenai latar belakang dan kepribadian antara laki laki dan perempuan dengan tujuan untuk membangun rumah tangga atau menikah

2. Dasar Hukum Ta'aruf menuju pernikahan

Dalam Islam sendiri manusia adalah mahluk yang terhormat dari mulai diciptakan sampai dia meninggal dunia, maka dari itu Allah membuat aturan baginya agar apapun yang dilakukan olehnya tetap dalam jalur yang terhormat, contohnya Allah mengatur konsep kehidupan manusia dalam hal berpasangan, dalam proses atau adab adab berpasangan inilah yang akan membedakan kehormatan yang dimiliki manusia yang tidak dimiliki hewan mahluk yang lainnya. Apabila hewan baik jantan maupun betina telah muncul hasrat, hewan tidak memiliki aturan maka dimanapun dan dalam keadaan apapun hewan akan melakukannya tanpa rasa malu. Oleh karena itu agar manusia berbeda dengan hewan dan mahluk lainnya, maka Allah menurunkan aturan aturan supaya manusia benar-benar terhormat terutama bagi orang-orang yang sudah memiliki

kematangan dan telah memiliki niat untuk menikah atau berkeluarga maka Allah menurunkan ayat berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemah Kemenag 2002

21. Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (Ar-Rum : 21)

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia telah ditetapkan untuk berpasangan, ayat ini juga memberikan pesan kepada manusia bahwa jodoh itu sudah disiapkan oleh Allah ditempat yang cukup luas, maka tugas manusia yang berikhtiyar untuk memilih jodoh. Setelah seseorang telah memiliki kematangan dan siap untuk berumah tangga maka point penting anjuran dalam ayat di atas adalah untuk melakukan ta'aruf. Dalam proses ta'aruf, islam telah mengatur batasan bagaimana tahapan atau proses saling mengenal antara laki-laki dengan perempuan dengan tujuan menuju pernikahan, berikut ini adalah kriteria Rasulullah dalam hal memilih pasangan yang perlu diketahui dalam proses ta'aruf menuju perkawinan, antara lain:

a. Ekonomi

Dalam hal memilih pasangan hidup, Rasulullah telah menganjurkan kepada ummat-Nya untuk memilih pasangan hidup dengan melihat pada faktor ekonomi atau harta, namun yang dimaksud

ekonomi atau harta disini tidak hanya memandangi pada kaya atau miskinnya saja, namun Islam menganjurkan untuk memilih pasangan yang memiliki visi hidup yang sama dan bisa mengelola harta yang diperoleh saat pernikahan. Yang mana jika dilihat dari sudut pandang laki-laki maka dianjurkan untuk mencari pasangan hidup yang bisa hidup bersamanya serta menyesuaikan pendapatan sehingga bisa mengelola apa yang bisa dihasilkan oleh suaminya. Faktor ekonomi ini juga bisa diartikan untuk mencari pasangan hidup yang setara dalam status sosialnya karena hal ini berpengaruh pada kelanggengan rumah tangga.

b. Kecantikan atau ketampanannya

Rasulullah menjadikan paras kecantikan dan ketampanan fisik dalam memilih pasangan hidup bukan tanpa alasan, ketika seseorang pertama kali bertemu dengan lawan jenis tentu yang pertama dilihat adalah kecantikan atau ketampanan fisiknya, sehingga akan menimbulkan ketertarikan lebih untuk mengetahui atau mengenal lebih dalam lawan jenisnya, yang dalam hal ini untuk dijadikan pasangan hidup. Namun yang di maksud kecantikan disini bukan semata mata hanya fisik saja, Rasulullah menjelaskan yang di maksud cantik bukan hanya tentang fisik namun juga cantik peragainya, yang dimaksud cantik peragainya dalam hal ini adalah sikap atau kebaikan ahlaknya yang apabila dilihat oleh pasangannya, maka menimbulkan ketentraman dihati bagi pasangannya.

c. Nasab atau keturunannya

Nasab atau keturunan yang baik juga menjadi hal yang penting untuk di lihat dalam memilih pasangan untuk dinikahi, hal ini dikarenakan nasab atau keluarga berperan penting dalam mempengaruhi ilmu, ahlak dan keimanan seseorang, maka dari itu bisa

dilihat anak yang berasal dan tumbuh dari keturunan yang baik, maka anaknya juga merupakan orang yang baik. Nasab yang jelas juga dianggap sangat penting karena jika tidak diketahui dengan jelas wali atau nasabnya, maka harus dicari nasabnya sampai jelas karena dikhawatirkan calon pasangan memiliki garis darah yang sam atau tidak boleh dinikahi, seperti saudara sepersusuan.

d. Agama

Agama juga merupakan faktor yang sangat penting dalam memilih pasangan hidup, Rasulullah SAW sendiri telah menganjurkan kepada para orang tua untuk menikahkan putra putrinya dengan laki-laki atau perempuan yang baik agama juga ahlakunya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam hadist berikut: “jika datang seseorang meminang putrimu, sedang engkau ridha pada agama dan ahlakunya, nikahkanlah ia. Jika tidak akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang nyata” (HR. Tirmidzi). 28 Keempat hal diatas telah sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana dijelaskan dalam hadist Nabi berikut ini: “Dari Nabi SAW bersabda: wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan karena agamanya, maka dahulukan agamanya, niscaya kamu akan beruntung”.

B. Membangun Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah merupakan harapan setiap orang yang telah melaksanakan akad nikah, hal ini selaras dengan lantunan doa yang disematkan ketika selesai ijab dan qabul. Namun harapan tersebut dapat terwujud tidak hanya sebatas pada ungkapan doa yang disampaikan oleh para tamu dalam walimah, butuh direncanakan sejak pasangan pengantin menetapkan niat untuk mencari pendamping hidup sampai pada tahap melaksanakan perkawinan. Upaya tersebut dapat dilakukan jika masing-

masing dari mereka telah memiliki pikiran yang matang dan stabil untuk menikah, baik secara fisik maupun mental, memahami hak dan kewajiban satu sama lain, mapan secara ekonomi, mengetahui arti penting berumah tangga dan resiko apa saja yang akan dilewati di kemudian hari. Hal ini merupakan sebagian kecil yang harus dipersiapkan untuk dipersiapkan menuju rumah tangga yang tentram/sakinah.

Ketentraman pasca perkawinan akan sekadar menjadi mimpi ketika kematangan dalam berpikir menjadi labil, tidak jarang berdampak pada terjadinya kasus perceraian pasca pernikahan. Ketika keluarga kecil tadi telah dikaruniai anak, maka merekalah yang pertama menjadi korban dari perceraian tersebut, terutama korban dalam bentuk psikis. Ketika terjadi perceraian diharapkan sosok ayah dan ibu masih melekat pada diri sang anak. Jangan sampai karena perpisahan ayah dan ibunya, lantas si anak menjadi terlantar. Agama Islam memberikan tuntunan sedemikian agar rumah tangga tetap rukun dan damai, mulai dari memilih pasangan hidup yang berpengetahuan agama yang kuat, sehat jasmani dan ruhani, memiliki latar belakang keturunan yang jelas, berpenampilan yang bagus, dan mapan.

1. **Kriteria Keluarga Sakinah menurut mufassir**

Menjalin keluarga sakinah, tentu menjadi idaman bagi setiap manusia. Pasalnya, hal tersebut sangat mempengaruhi tingkat ketenangan dan kenyamanan dalam berumah tangga. Dengan memiliki keluarga yang sakinah itulah yang menjadi pilihan utama dalam berumah tangga, keluarga sakinah ini mempunyai beberapa kriteria adapun kriteria keluarga sakinah yaitu:

a. Beriman dan Bertaqwa

Kepercayaan ialah perihal yang terutama dalam keluarga mukmin, sebab Kepercayaan ialah menuntun keluarga buat memahami Allah SWT. Dalam berkeluarga, yang Dalam

mendidik anak hendaklah orang tua menggunakan kelembutan dan tidak memaksakan kehendak orang tua tanpa memperhatikan potensi yang dimiliki oleh anak. Pendidikan yang utama dalam keluarga adalah pendidikan agama,⁴⁵ artinya, keluarga yang pertama sekali berkewajiban menanamkan akidah kepada anak mereka sebagai bekal di masa yang akan datang. Orang tua harus menjadi pembimbing, penasehat dan teladan bagi anak-anak. Melalui metode tersebut akan diperoleh tumbuh kembang anak dalam suasana yang religius dan islami.

b. Tanggung Jawab

Setiap anggota keluarga haruslah memiliki rasa tanggung jawab yang tentu sesuai dengan kedudukan tiap-tiap mereka. Seseorang suami ataupun ayah sebagai kepala keluarga bertanggung jawab dalam menafkahi keluarganya baik itu paling penting dan utama bagi orang tua adalah mengajarkan anak-anak mereka, karena keluarga merupakan sekolah bagi anak.

c. Memiliki sifat saling memaafkan

Meminta maaf lebih mudah dilakukan dari memaafkan, begitulah pernyataan yang sering didengar dari para ahli hikmah. Sebab orang mempunyai sifat lupa dan salah, sehingga tatkala ia melakukan kesalahan hendaklah segera sadar dan meminta maaf. Meminta maaf merupakan manifestasi dari kesadaran akan kekhilafan yang dilakukan. Sebagai anggota keluarga tentu akan menemukan kesahalahan, maka untuk itu sikap yang paling baik adalah menyadari segala kesalahan dan kekhilafan dengan meminta maaf.

d. Ketenangan dalam keluarga

Kriteria keluarga sakinah yang selanjutnya yaitu ketenangan, didalam hidup berkeluarga tidak akan dikatakan bahagia jika keluarga tersebut tidak merasa tenang dan tentram baik dari segi lahiriah maupun batiniah. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, kunci dari ketenangan salah satunya adalah menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing anggota keluarga.

e. Mu'asyarah Bil Ma'ruf

Sebuah keluarga harus memiliki mu'asyarah bil ma'ruf. Hal ini seperti pemenuhan nafkah, bermusyawarah dalam keluarga, menutupi kekurangan istri, menjaga penampilan, dan membantu tugastugas istri di rumah. Salah satu hikmah Allah mewajibkan seorang suami bermu'asyarah bil ma'ruf kepada istrinya adalah agar pasangan suami istri itu mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup. Oleh karane itu, "Mu'asyarah bil ma'ruf" merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh para suami agar mendapatkan kebaikan dalam rumah tangga.

V. Kesimpulan

Dalam proses ta'aruf, islam telah mengatur batasan bagaimana tahapan atau proses saling mengenal antara laki-laki dengan perempuan dengan tujuan menuju pernikahan, berikut ini adalah kriteria Rasulullah dalam hal memilih pasangan yang perlu diketahui dalam proses ta'aruf menuju perkawinan, antara lain:

1. Ekonomi

Dalam hal memilih pasangan hidup, Rasulullah telah menganjurkan kepada ummat-Nya untuk memilih pasangan hidup dengan melihat pada faktor ekonomi atau harta, namun yang dimaksud ekonomi atau harta disini tidak hanya memandang pada kaya atau miskinnya saja, namun Islam

menganjurkan untuk memilih pasangan yang memiliki visi hidup yang sama dan bisa mengelola harta yang diperoleh saat pernikahan.

2. Kecantikan atau ketampanannya

Rasulullah menjadikan paras kecantikan dan ketampanan fisik dalam memilih pasangan hidup bukan tanpa alasan, ketika seseorang pertama kali bertemu dengan lawan jenis tentu yang pertama dilihat adalah kecantikan atau ketampanan fisiknya, sehingga akan menimbulkan ketertarikan lebih untuk mengetahui atau mengenal lebih dalam lawan jenisnya, yang dalam hal ini untuk dijadikan pasangan hidup. Namun yang di maksud kecantikan disini bukan semata mata hanya fisik saja.

3. Nasab atau keturunannya

Nasab atau keturunan yang baik juga menjadi hal yang penting untuk di lihat dalam memilih pasangan untuk dinikahi, hal ini dikarenakan nasab atau keluarga berperan penting dalam mempengaruhi ilmu, ahlak dan keimanan seseorang, maka dari itu bisa dilihat anak yang berasal dan tumbuh dari keturunan yang baik, maka anaknya juga merupakan orang yang baik.

Keluarga sakinah ini mempunyai beberapa kriteria adapun kriteria keluarga sakinah yaitu:

a) Beriman dan Bertaqwa

Kepercayaan ialah perihal yang terutama dalam keluarga mukmin, sebab Kepercayaan ialah menuntun keluarga buat memahami Allah SWT.

b) Tanggung Jawab

Setiap anggota keluarga haruslah memiliki rasa tanggung jawab yang tentu sesuai dengan kedudukan tiap-tiap mereka

c) Memiliki sifat saling memaafkan

Meminta maaf lebih mudah dilakukan dari memaafkan, begitulah pernyataan yang sering didengar dari para ahli hikmah. Sebab orang mempunyai sifat lupa dan salah, sehingga tatkala ia

melakukan kesalahan hendaklah segera sadar dan meminta maaf maaf

d) Ketenangan dalam keluarga

Kriteria keluarga sakinah yang selanjutnya yaitu ketenangan, didalam hidup berkeluarga tidak akan dikatakan bahagia jika keluarga tersebut tidak merasa tenang dan tentram baik dari segi lahiriah maupun batiniah.

e) Mu'asyarah Bil Ma'ruf

Sebuah keluarga harus memiliki mu'asyarah bil ma'ruf. Hal ini seperti pemenuhan nafkah, bermusyawah dalam keluarga, menutupi kekurangan istri, menjaga penampilan, dan membantu tugastugas istri di rumah. Salah satu hikmah Allah mewajibkan seorang suami bermu'asyarah bil ma'ruf kepada istrinya adalah agar pasangan suami istri itu mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup

VI. Saran

Untuk kalangan pasangan muslim yang menikah melalui ta'aruf pemahaman dengan menuju pernikahan dengan cara Islami adalah sudah ada ketika diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam kaitannya dengan pernikahan. Oleh karena itu dalam lingkungan sosial setiap individu umat muslim yang sudah menerapkan ta'aruf agar mendakwahkan kepada kalangan muda mudi khususnya yg muslim agar menghindari yang namanya pacaran karena dalam islam istilah berpacaran itu tidak ada. Apa salahnya kita menerapkan ta'aruf sebagai jalan menuju pernikahan, Rasulullah pun sudah menerapkan. Percaya janji Allah itu nyata soal jodoh biar Allah yang tentukan, kita selaku manusia hanya berdoa, berikhtiar dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

VII. Referensi

Reni Nurawati, tinjauan hukum islam terhadap proses ta'aruf dalam pembentukan keluarga sakinah. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Putri Ayu Kirana Bhakti, Keluarga sakinah menurut prespektif Al-Quran. IAIN Curup, 2020

Mafhumah, Analisis Hukum Islam Terhadap Praktek Ta'aruf Menuju Pernikahan. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.